

BAB I

PENDAHULUAN

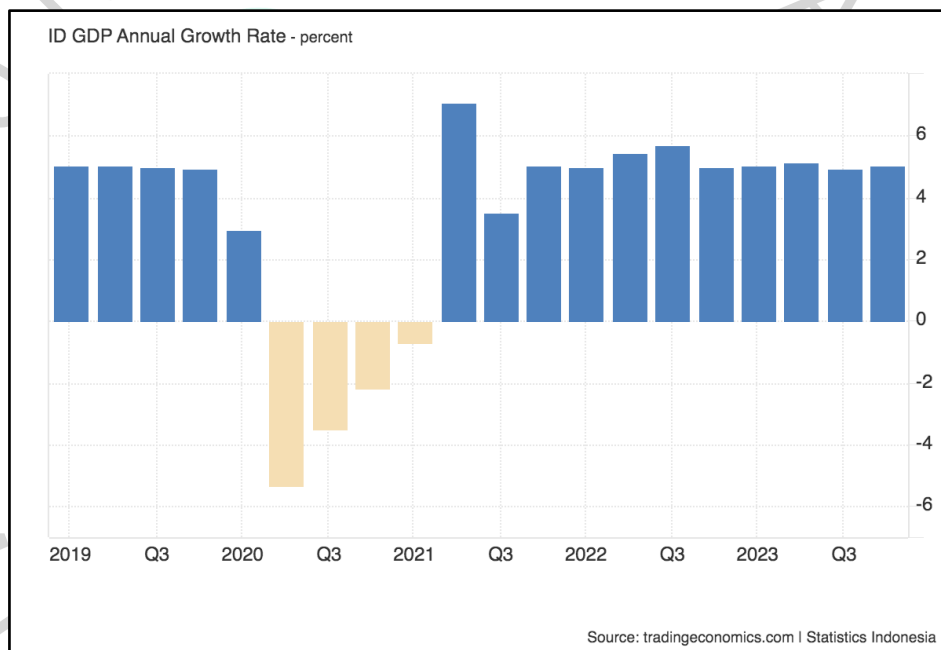
1.1 Latar Belakang

Dalam perekonomian suatu negara, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kinerja pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu. Di Indonesia, salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) (Juli et al., 2024). PDB mencerminkan total nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi, baik di tingkat domestik maupun ekspor, yang menjadi landasan utama dalam merumuskan kebijakan ekonomi. Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar, Indonesia memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup besar. Potensi ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi investasi domestik dan memberikan peluang bagi pemerintah untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi Indonesia. (Mashita, 2023).

Perekonomian Indonesia mengalami berbagai dinamika antara tahun 2019 hingga 2023 yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor domestik maupun global. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan PDB Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif dalam periode tersebut, terpengaruh oleh kondisi global seperti pandemi COVID-19 yang memberi dampak signifikan pada aktivitas ekonomi di awal periode, serta upaya pemulihan ekonomi pada tahun-tahun berikutnya.

Hal ini diperkuat oleh perkiraan Pemerintah bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 akan jauh lebih rendah dari target yang ditetapkan tahun sebelumnya. Pada saat itu, ekonomi Indonesia diperkirakan akan tumbuh di kisaran negatif 0,4% hingga 2,3% karena adanya ketidakpastian, menurut proyeksi Kementerian Keuangan. Menurut temuan pengumpulan data Badan Kebijakan Transportasi, COVID-19

berdampak pada sektor industri jasa logistik, terutama pada jenis komoditas tertentu. Bahan baku industri yang digunakan dalam industri manufaktur, kerajinan, dan barang olahan serta barang industri jadi seperti elektronik dan mobil mengalami penurunan. Selain itu, terdapat dampak negatif pada industri pertambangan, ekspor, dan impor barang. Mengingat kondisi ini, pemerintah perlu memberikan dukungan melalui berbagai kebijakan, termasuk strategi pengelolaan persediaan dan pemantauan risiko fluktuasi.



Gambar 1.1 Tingkat Pertumbuhan PDB Indonesia (tradingeconomics.com)

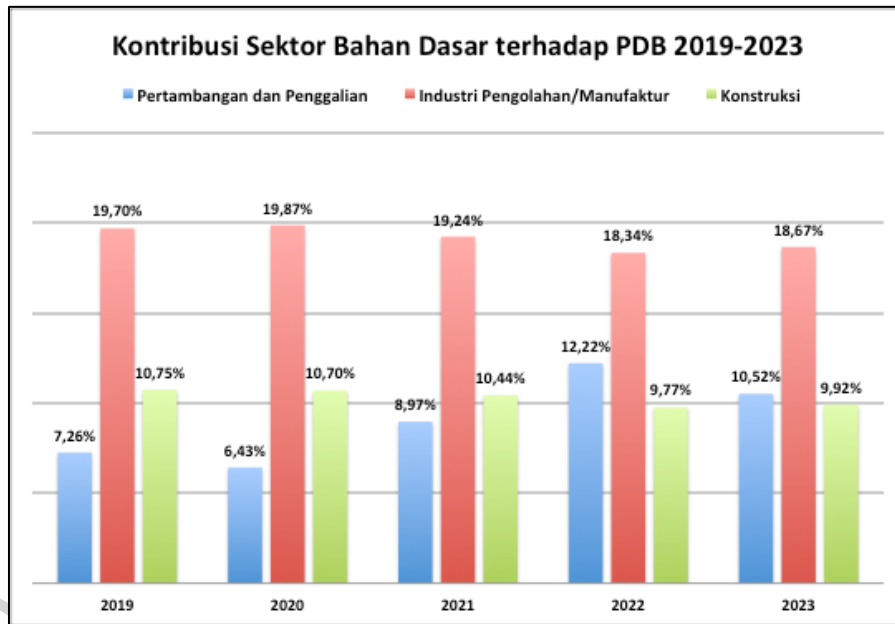
Berdasarkan Gambar 1.1 yang menunjukkan grafik pertumbuhan PDB Indonesia menjelaskan bahwa pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap stabil dengan rata-rata PDB sekitar 5%, menunjukkan kondisi ekonomi yang cukup kokoh sebelum munculnya pandemi COVID-19. Memasuki kuartal pertama 2020, pandemi mulai memberikan tekanan berat pada perekonomian, yang kemudian menyebabkan perlambatan signifikan. Namun, pada kuartal kedua 2020,

PDB mengalami kontraksi terdalam sebesar -5,32%, angka terendah sejak tahun 2000 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Hal ini mencerminkan dampak pandemi terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk penurunan aktivitas konsumsi, produksi, dan perdagangan internasional.

Penurunan tajam PDB pada 2020 dipicu oleh penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) serta gangguan pada rantai pasok global. Sektor-sektor utama seperti manufaktur, perdagangan, dan ekspor mengalami penurunan drastis. Namun, pada kuartal ketiga dan keempat 2020, tanda-tanda pemulihan mulai terlihat seiring pelonggaran pembatasan serta upaya pemerintah untuk mendorong perekonomian melalui berbagai kebijakan stimulus fiskal dan moneter.

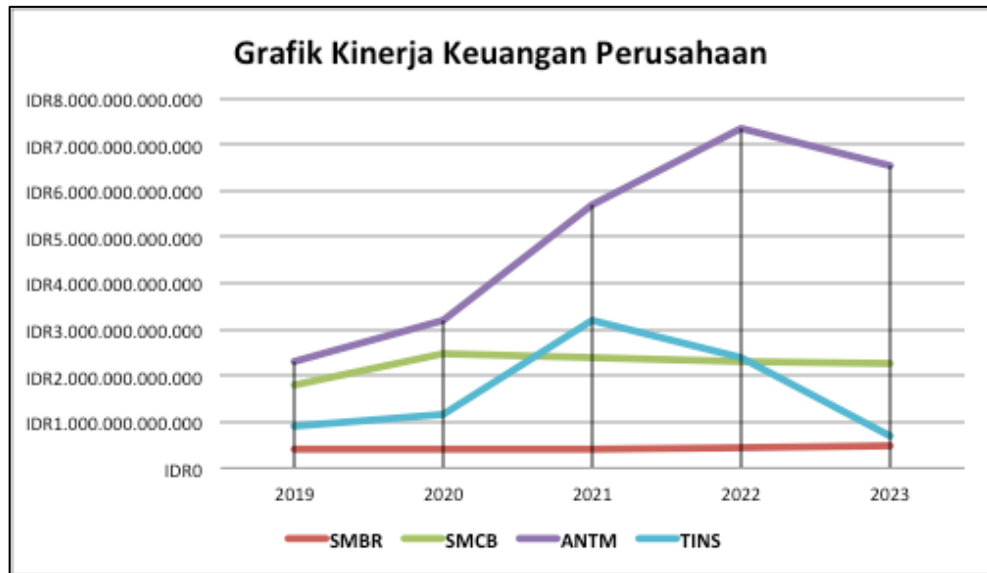
Pada tahun 2021, ekonomi Indonesia mulai menunjukkan pertumbuhan positif, meskipun belum sepenuhnya kembali ke tingkat pra-pandemi. Pemulihan ini didorong oleh meningkatnya permintaan domestik dan mulai pulihnya aktivitas ekspor. Selanjutnya, pada tahun 2022, PDB tumbuh hingga mencapai rata-rata tahunan 5,31%, setara dengan tingkat sebelum pandemi. Capaian ini mencerminkan keberhasilan pemerintah dan pelaku usaha dalam menghadapi tantangan global.

Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap berada di kisaran 5%, menunjukkan kemampuan adaptasi yang semakin baik terhadap tantangan global seperti fluktuasi nilai tukar dan inflasi. Stabilitas ini didukung oleh kinerja positif berbagai sektor, termasuk sektor bahan dasar (*basic materials*), yang mulai pulih dari dampak pandemi.



Gambar 1. 2 Grafik Kontribusi Sektor Bahan Dasar 2019-2023 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.2, sektor bahan dasar yang meliputi pertambangan dan penggalian, industri pengolahan/manufaktur, serta konstruksi secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyatakan bahwa dari 17 kategori lapangan usaha yang dianalisis, lima di antaranya memberikan kontribusi lebih dari setengah nilai perekonomian Indonesia pada tahun 2023. Tiga dari lima lapangan usaha tersebut adalah bagian dari sektor bahan dasar, yaitu industri pengolahan/manufaktur, konstruksi, dan pertambangan serta penggalian. Pada tahun 2023, industri pengolahan/manufaktur mencatat kontribusi sebesar 18,67%, menjadikannya penyumbang terbesar dalam sektor ini. Posisi berikutnya diisi oleh konstruksi dengan kontribusi 9,92% dan pertambangan serta penggalian sebesar 10,52%. Stabilitas kontribusi sektor bahan dasar menegaskan peran pentingnya dalam mendukung perekonomian nasional. Namun, tentu saja sektor yang memiliki kontribusi besar memiliki tantangan dalam beberapa aspek.

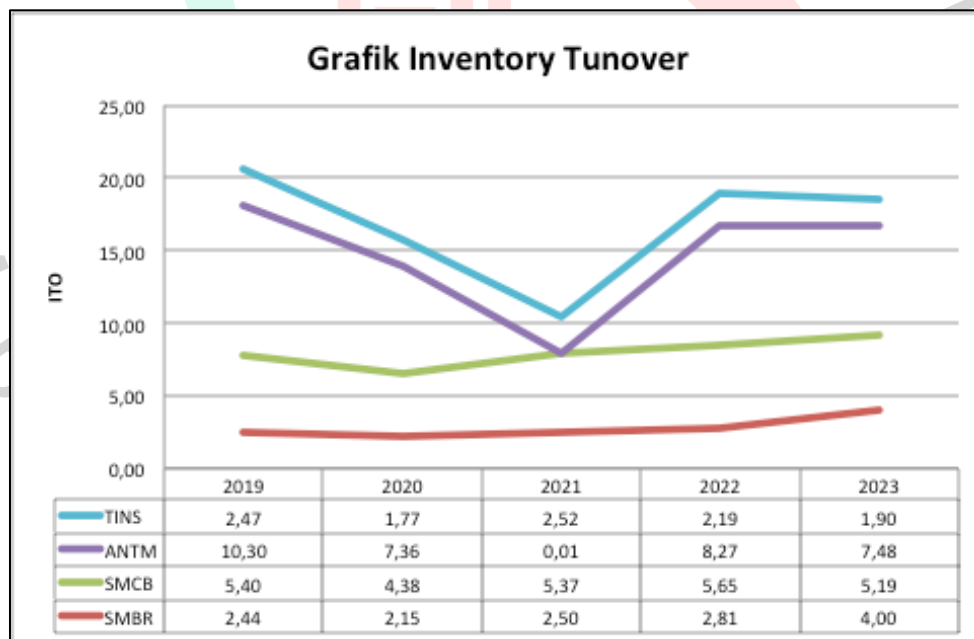


Gambar 1. 3 Grafik Kinerja Keuangan Perusahaan (Data diolah, 2024)

Pada Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa kinerja tertinggi secara keseluruhan terjadi pada tahun 2022, didominasi oleh ANTM dimana pada laporan keuangannya, manajemen menyatakan bahwa capaian kinerja operasi dan keuangan ANTAM yang positif tercermin dari capaian EBITDA yang tumbuh sebesar 29%. Sedangkan kinerja terendah terjadi pada 2019 untuk sebagian besar perusahaan, terutama karena kondisi pasar yang belum pulih atau kapasitas terbatas. Pada 2023, sebagian besar perusahaan mengalami penurunan kinerja dibandingkan puncaknya, yang bisa disebabkan oleh faktor dan tantangan ekonomi lainnya.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan Kementerian Perindustrian, subsektor seperti industri pengolahan/manufaktur dan pertambangan menjadi pemasok utama bahan baku dan barang setengah jadi yang digunakan dalam berbagai sektor, termasuk konstruksi, otomotif, dan energi. Membuat sektor ini menghadapi tantangan utama, yaitu kelebihan pasokan/*oversupply* mengingat perusahaan dalam sektor ini memiliki karakteristik perputaran persediaan yang tinggi serta ketergantungan bahan baku yang fluktuatif.

PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), yang menyatakan bahwa melimpahnya pasokan semen masih menjadi kendala signifikan bagi sektor semen Indonesia, mendukung hal ini. Data dari Kementerian Perindustrian (Kemenperin) yang melaporkan produksi semen sebesar 29,3 juta ton pada semester pertama tahun 2023, sementara kebutuhan semen nasional adalah 28 juta ton, semakin mendukung klaim ini. Sebaliknya, lebih dari 64 juta ton semen diproduksi pada tahun 2022, dibandingkan dengan lebih dari 63 juta ton permintaan. Kecuali Bali-Nusa Tenggara dan Maluku-Papua, hampir semua wilayah di Indonesia memiliki industri semen yang kelebihan pasokan. Jawa memiliki persentase tertinggi-lebih dari 55,4%-dari seluruh Indonesia. Mengarah kepada penurunan laba periode berjalan antara tahun 2022 dengan 2023 (Sabrina Rhamadanty, 2023).

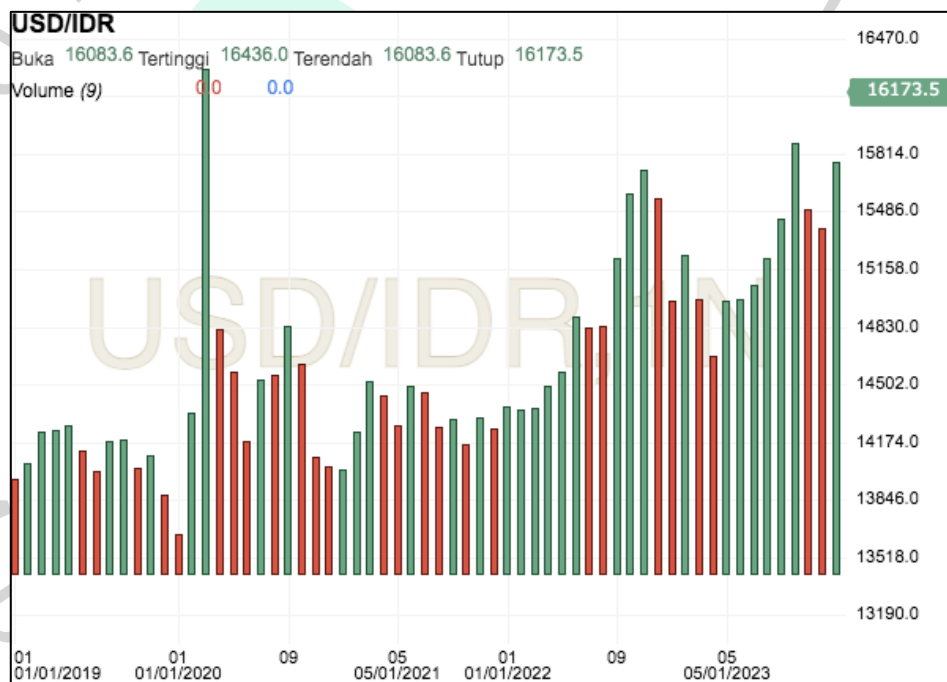


Gambar 1. 4 Grafik Inventory Turnover (Data diolah, 2025)

Berdasarkan pada Gambar 1.4 berisi data yang diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan yang menunjukkan grafik *Inventory Turnover*, dapat dilihat bahwa ITO TINS cenderung menurun dari 2019 (2,47) hingga 2023 (1,90). Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin lama menyimpan persediaan sebelum terjual. Hal ini dapat berdampak pada efisiensi operasional dan modal kerja perusahaan. ANTM mengalami fluktuasi signifikan pada ITO, dengan penurunan drastis pada 2020 (0,01) dan pemulihan ke 7,48 pada 2023. Fluktuasi tajam ini mungkin disebabkan oleh tantangan dalam manajemen persediaan, permintaan pasar, atau gangguan dalam rantai pasok yang signifikan selama pandemi COVID-19. ITO SMCB relatif stabil dengan sedikit peningkatan pada 2023 (5,19). Stabilitas ini mencerminkan efisiensi yang konsisten dalam pengelolaan persediaan, meskipun permintaan di sektor bahan dasar dapat berfluktuasi. ITO SMBR sedikit meningkat dari 2,44 pada 2019 ke 4,00 pada 2023. Peningkatan ini menunjukkan perbaikan efisiensi dalam pengelolaan persediaan, yang dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan.

Tingkat ITO yang tinggi umumnya menunjukkan efisiensi dalam manajemen persediaan, yang berpotensi meningkatkan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, penurunan ITO (seperti pada TINS) dapat menjadi indikasi perlambatan operasional yang berpotensi menekan kinerja keuangan. Seperti yang dikatakan oleh (Desshyfa & Purwanto, 2024), perputaran persediaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dengan tingkat perputaran yang tinggi mengindikasikan efisiensi dan produktivitas yang baik. Namun, tingkat Perputaran Persediaan yang rendah dapat mengindikasikan ketidakefisienan dalam menagih piutang dan saldo piutang. Kemampuan perusahaan untuk mengelola persediaan secara efektif dari waktu ke waktu ditunjukkan oleh tingkat perputaran persediaannya. Perusahaan harus menjual sebanyak mungkin barang yang dimilikinya jika ingin mendapatkan keuntungan yang besar (Akmalia & Pambudi, 2020).

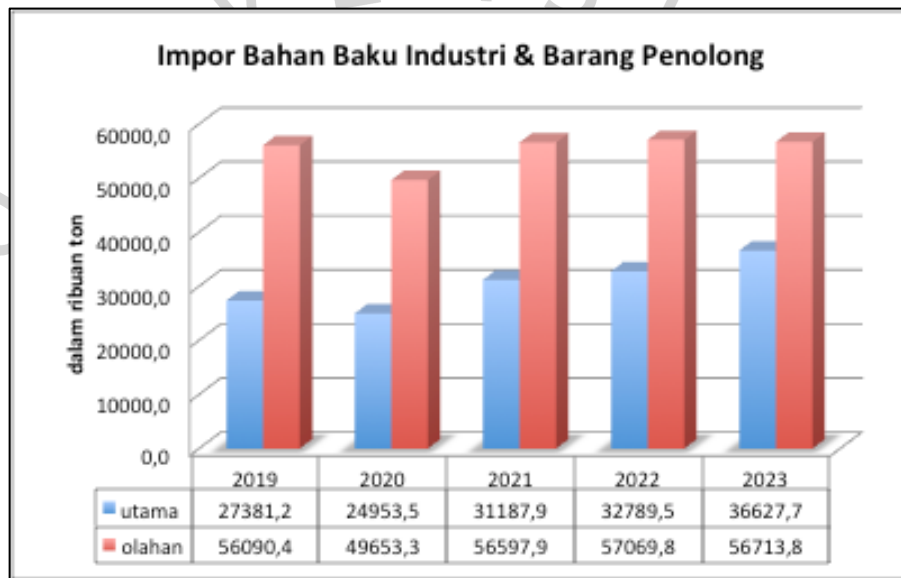
Selain itu, mayoritas perusahaan dalam sektor bahan dasar juga terlibat dalam aktivitas ekspor-impor dalam operasional bisnisnya. Subsektor seperti pertambangan, industri kimia, dan manufaktur bahan baku sangat bergantung pada ekspor untuk pasar internasional dan impor bahan baku atau barang penolong. Ketika nilai tukar rupiah melemah, pendapatan perusahaan dalam mata uang asing (USD) meningkat, namun biaya operasional yang dihitung dalam rupiah juga turut melonjak, khususnya untuk barang penolong dan bahan baku yang diimpor. Kondisi ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam manajemen keuangan perusahaan.



Gambar 1. 5 Grafik Fluktuasi Nilai Tukar (investing.com)

Pada gambar 1.5 dapat dilihat bahwa Pada 2020, terjadi lonjakan nilai tukar USD/IDR hingga Rp 16.436, mencerminkan tekanan besar pada ekonomi Indonesia, yang kemungkinan disebabkan oleh dampak awal pandemi COVID-19. Hal ini dapat meningkatkan biaya impor bahan baku, memengaruhi sektor bahan dasar secara signifikan. Setelah 2020, nilai tukar berangsur stabil, tetapi tetap lebih tinggi dibandingkan periode 2019

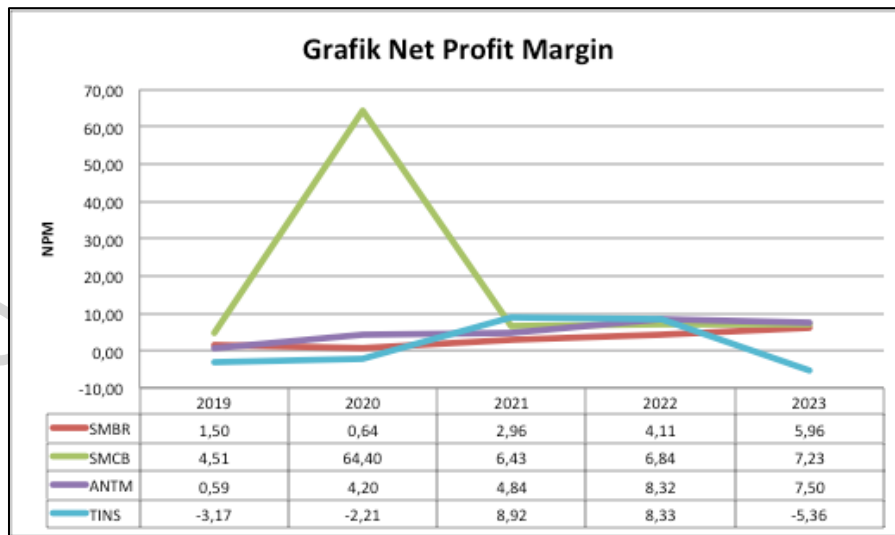
(di kisaran Rp 14.000 – Rp 15.000). Stabilitas ini memberikan ruang bagi perusahaan untuk menyesuaikan strategi bisnisnya. Pada 2023, nilai tukar kembali menunjukkan tren kenaikan, mencapai level Rp 16.173, yang dapat menambah tekanan pada perusahaan dengan ketergantungan tinggi pada bahan baku impor. Ketika nilai tukar USD/IDR mengalami lonjakan, biaya produksi cenderung meningkat, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor.



Gambar 1. 6 Grafik Impor Bahan Baku & Barang Penolong (Data diolah, 2025)

Dengan data diatas yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), dapat dilihat hubungan antara nilai tukar dengan impor bahan baku utama dan olahan yang menyatakan pada tahun 2019, impor bahan baku utama sebesar 27.381,2 juta USD, dan bahan baku olahan sebesar 56.090,4 juta USD, menunjukkan aktivitas impor yang cukup tinggi. Stabilitas nilai tukar mendukung kelancaran impor bahan baku tanpa tekanan biaya yang signifikan. Namun pada tahun 2020, lonjakan nilai tukar ke level Rp 16.436 (tertinggi dalam periode ini) menyebabkan tekanan besar pada biaya impor. Impor bahan baku utama turun menjadi 24.953,5 juta USD, dan bahan baku olahan menjadi 49.653,3 juta USD. Penurunan ini

kemungkinan besar disebabkan oleh kombinasi kenaikan biaya impor akibat melemahnya rupiah dan gangguan rantai pasok global selama pandemi COVID-19. Namun, bagi perusahaan yang mampu memanfaatkan kenaikan harga komoditas global, fluktuasi nilai tukar dapat menjadi peluang untuk memperbaiki margin laba.



Gambar 1. 7 Grafik Net Profit Margin (Data diolah, 2025)

Dapat dilihat pada data di atas, untuk SMBR, mereka berhasil mempertahankan profitabilitas. Begitu pula dengan SMCB yang mampu memanfaatkan momentum pandemi untuk mencapai profitabilitas tinggi pada 2020 lalu mempertahankannya. Selain itu juga, ANTM berhasil bertahan terutama di tengah tantangan nilai tukar yang melemah. Sedangkan TINS, menunjukkan bahwa kinerjanya sangat sensitif terhadap dinamika pasar global dan nilai tukar. Pemulihan sebelumnya tidak bertahan lama dan tekanan biaya kembali menggerus profitabilitas terbukti pada tahun 2019-2020 NPM TINS berada di zona negatif (-3,17% di 2019 dan -2,21% di 2020), mencerminkan tekanan besar pada profitabilitas. Hingga pada 2021-2022 NPM berbalik positif, mencapai 8,92% (2021) dan 8,33% (2022). Pemulihan ini sejalan dengan peningkatan harga timah di pasar global dan permintaan yang mulai pulih. Namun sayangnya, pada

2023 NPM kembali turun tajam ke -5,36%, yang kemungkinan dipengaruhi oleh peningkatan biaya produksi (akibat kenaikan nilai tukar) dan tekanan pada harga jual di pasar global.

Menurut (Pujiati & Maulidina, 2021), Bisnis biasanya menggunakan margin laba bersih untuk mengukur seberapa baik manajemen menjalankan bisnis dan memproyeksikan profitabilitas di masa depan berdasarkan proyeksi penjualan manajemen. Bisnis dapat mengambil tindakan untuk meminimalkan kesalahan atau kelalaian dari manajemen seluruh bisnis sambil mengevaluasi profitabilitas (Hutami & Nursiam, 2024).

Secara keseluruhan, grafik kinerja keuangan dari perusahaan-perusahaan ini menunjukkan berbagai respon yang berbeda terhadap tantangan eksternal. Melihat dari fenomena yang dijelaskan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan diantaranya termasuk *Inventory Turnover*, Nilai Tukar, dan *Net Profit Margin*.

Inventory turnover, misalnya, merupakan indikator efisiensi dalam pengelolaan persediaan yang mencerminkan seberapa cepat persediaan perusahaan berubah menjadi penjualan. Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa sering uang yang diinvestasikan dalam persediaan akan berputar dalam suatu periode tertentu atau berapa hari (rata-rata) jumlah rata-rata persediaan disimpan di gudang sebelum dijual, (Dian & Manurung, 2023). Semakin tinggi *inventory turnover*, semakin baik perusahaan dalam mengelola persediaan. Namun, pada periode ketidakpastian ekonomi, misalnya akibat perubahan permintaan pasar global, rasio ini bisa berfluktuasi, sehingga menguji kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan strategi inventarisnya. Persediaan yang menumpuk dapat memperlambat perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan meningkatkan biaya penyimpanan. Hal ini dapat berujung pada kenaikan biaya operasional dan penurunan profitabilitas, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap margin laba bersih (*net profit margin*).

Pernyataan ini didukung oleh (Desshyfa & Purwanto, 2024), yang mengatakan bahwa tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan pengelolaan persediaan yang efisien, sehingga terhindar dari penumpukan atau kelebihan persediaan. Selain itu, *Inventory Turnover* juga berfungsi sebagai indikator perputaran modal kerja perusahaan yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Sesuai dengan penelitian oleh (Akmalia & Pambudi, 2020), menyatakan keuntungan perusahaan akan segera menurun jika kebijakan inventarisnya tidak diterapkan dengan benar. Persediaan yang berkurang akan menyebabkan penjualan yang lebih rendah untuk bisnis. Di sisi lain, persediaan yang berlebihan akan menyebabkan pengeluaran persediaan yang lebih tinggi untuk bisnis. Diikuti dengan penelitian oleh (Utami & Priyanto, 2024) dan (Park & Kim, 2021), menyimpulkan bahwa persediaan perusahaan yang baik berputar lebih cepat, dengan begitu biaya penyimpanan dapat berkurang karena barang tidak bertahan lama di gudang atau barang terjual dengan cepat, perusahaan juga dapat memastikan ketersediaan produk dalam keadaan baik yang akan meningkatkan kepuasan pelanggan dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hia & Kurniati, 2021), (Dian & Manurung, 2023), (Wulandari & Akharruddin, 2024), dan juga (Silaen et al., 2024) yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Di sisi lain, Nilai Tukar sebagai variabel eksternal memberikan tantangan tersendiri, khususnya bagi perusahaan yang bergantung pada ekspor dan impor. Perubahan nilai tukar dapat meningkatkan atau menurunkan biaya bahan baku dan keuntungan, tergantung pada arah pergerakan mata uang. Nilai tukar yang tidak stabil dapat memengaruhi biaya produksi, harga jual, dan, pada akhirnya, profitabilitas perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ambarwati et al., 2019), menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rianto et al., 2022), (Alagbe et al., 2021), (Bahjat et al., 2022),

(Wijaya et al., 2023), dan (Steffani et al., 2023), yang menyatakan kebalikannya, bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Net Profit Margin sebagai indikator kinerja operasional menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan laba setelah dikurangi biaya-biaya terkait. Dalam lingkungan ekonomi yang volatil, efisiensi operasional dan pengelolaan biaya menjadi faktor kunci dalam mempertahankan tingkat profitabilitas. Investor dapat menentukan persentase pendapatan yang dialokasikan untuk biaya operasional dan non-operasional, serta bagian yang tersisa untuk pembayaran dividen kepada pemegang saham atau investasi kembali dalam bisnis, dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan (Pujiati et al., 2021).

Hal ini didukung oleh penelitian (Pujiati et al., 2021), (Hutami & Nursiam, 2024), (Purnama, 2019), serta (Siregar et al., 2022) yang menyatakan Ketika *Net Profit Margin* (NPM) naik, tingkat pengembalian yang tinggi dari investor atas imbal hasil saham akan berubah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin produktif kinerja keuangan, semakin tinggi NPM. Hal ini kemudian akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Rahailjaan & Kaok, 2024) menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana *Inventory Turnover*, nilai tukar, dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor *basic materials*. Maka, dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan sekaligus membantu pengelola perusahaan dalam mengambil keputusan finansial yang lebih baik. Penelitian ini dimotivasi oleh keberadaan fenomena dan inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya, sehingga mendorong perlunya penelitian tambahan untuk memahami lebih dalam mengenai

faktor- faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul: **”Pengaruh *Inventory Turnover*, Nilai Tukar, dan *Net Profit Margin* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah *Inventory Turnover*, Nilai Tukar, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan definisi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui apakah *Inventory Turnover* dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah Nilai Tukar dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
4. Untuk mengetahui apakah *Inventory Turnover*, Nilai Tukar, dan *Net Profit Margin* secara simultan dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan-perusahaan di sektor *basic materials* yang menjadi objek penelitian, terutama dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti perputaran persediaan (*inventory turnover*), nilai tukar, dan *net profit margin*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk menghadapi fluktuasi ekonomi dan meningkatkan profitabilitas.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan di bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi sumber literatur bagi para akademisi dan mahasiswa yang ingin meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan Indonesia di industri bahan dasar.

3. Bagi Pemangku

Diharapkan studi ini dapat membantu para pemangku kepentingan-seperti investor dan regulator dalam mengevaluasi dan menganalisis kinerja keuangan bisnis yang beroperasi di industri bahan dasar. Dengan memahami dampak margin laba bersih, perputaran persediaan, dan nilai tukar mata uang, para pemangku kepentingan dapat mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika membuat keputusan dan mengembangkan rencana bisnis yang lebih menyeluruh yang difokuskan pada peningkatan kinerja keuangan.